

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran seni tari di sekolah memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama antar siswa. Melalui perpaduan gerak tubuh, irama musik, dan ekspresi emosi, seni tari menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Melalui tari, siswa dapat belajar tentang budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan. Selain itu, pembelajaran tari juga mendorong siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling mendukung satu sama lain, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari (Andriani dan Lestari 2021).

Penguasaan keterampilan seni tari di tingkat SMP, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, telah dikenal luas sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Sejumlah penelitian sebelumnya secara konsisten menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan dalam seni tari dan peningkatan aspek-aspek seperti disiplin, kerja sama, rasa percaya diri, serta kemampuan dalam mengekspresikan diri. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh (Smith dan Jones 2018, hlm 11) mengungkapkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan tari mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan memecahkan masalah dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti. Selain itu, (Brown dkk 2020, hlm 8) menemukan bahwa latihan tari yang menuntut konsentrasi dan ketekunan dapat memperkuat daya tahan mental pada kalangan remaja (Findefita et al., 2025). Di SMPN 3 Pangalengan, ekstrakurikuler tari menjadi salah satu wadah bagi siswa untuk belajar dan berlatih. Kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat seni mereka, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial yang positif di antara mereka. Namun, tantangan dalam meningkatkan kerjasama di antara siswa sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, siswa mungkin merasa canggung

atau tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, terutama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan penampilan di depan umum. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dan kolaborasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Permasalahan kurangnya kerja sama antar siswa menjadi tantangan utama dalam pembelajaran tari, yang sejatinya mengandalkan kolaborasi dan keselarasan gerak. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menggunakan metode tutor sebaya. Metode ini melibatkan siswa yang lebih mahir dalam mengajarkan teman-temannya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Dengan adanya tutor sebaya, siswa yang merasa kurang percaya diri dapat belajar dari teman mereka dalam suasana yang lebih santai dan mendukung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Dengan demikian, penerapan metode ini di ekstrakurikuler tari di SMPN 3 Pangalengan diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif. Sejumlah studi penelitian (Andriani dan Lestari 2021) dari Universitas Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa minimnya koordinasi serta komunikasi dalam kelompok tari sering menyebabkan pertunjukan terlihat kurang kompak dan tidak ekspresif, terutama di jenjang SMP. Hal serupa ditemukan oleh (Setyawan dan Puspita 2020, hlm 3) dari ISI Surakarta, yang menyatakan bahwa siswa yang kurang kooperatif cenderung memiliki motivasi rendah dan mengalami kesulitan dalam menguasai koreografi yang membutuhkan interaksi antar anggota. Beberapa faktor yang turut berperan dalam kondisi ini mencakup meningkatnya sikap individualistik akibat penggunaan media sosial, lemahnya kemampuan komunikasi antarpribadi di era digital, serta persaingan antar siswa yang justru mengganggu iklim kerja sama. Bahkan, Putri dan Rahayu (2022) dari Universitas Negeri Jakarta menyoroti dampak isolasi sosial selama pandemi COVID-19 yang memperburuk kecenderungan siswa untuk bersikap soliter dan mengurangi

peluang mereka untuk berlatih bekerja sama dalam kelompok. Dalam konteks pembelajaran tari saat ini di Indonesia, persoalan tersebut masih sangat relevan, bahkan cenderung semakin kompleks. Kerjasama dalam pembelajaran tari tidak hanya berimplikasi pada hasil individu, tetapi juga pada dinamika kelompok secara menyeluruh. Dengan terjalannya kerjasama yang baik, siswa mampu mencapai tujuan kolektif, misalnya keberhasilan pertunjukan tari. Selain itu, hubungan kolaboratif yang positif dapat memperkuat kepercayaan diri siswa melalui dukungan yang mereka terima dari teman sebaya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler tari di SMPN 3 Pangalengan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran seni tari yang lebih efektif.

Metode tutor sebaya adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa yang lebih mahir atau berpengalaman berperan sebagai pengajar bagi teman sebayanya yang membutuhkan bantuan. Selain berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, metode ini turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan berbasis kerja sama. Dalam konteks pembelajaran seni tari, metode tutor sebaya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dan berbagi keterampilan, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran. Ia menekankan pentingnya konteks sosial dalam pengembangan kognitif, di mana siswa dapat belajar lebih efektif melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam hal ini, metode tutor sebaya sejalan dengan prinsip-prinsip Vygotsky, karena siswa tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga dari satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana yang lebih mendukung, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berlatih tanpa rasa takut akan penilaian. Sejumlah penelitian di Indonesia sejak 2020 telah membuktikan efektivitas metode ini. Misalnya, Rahayu dan Susanti (2020) dari Universitas Negeri Yogyakarta membuktikan bahwa pelaksanaan tutor sebaya dalam kegiatan belajar tari mampu memperkuat interaksi antar siswa secara nyata.

Baik siswa yang menjadi tutor maupun yang menjadi tutee mengalami peningkatan pemahaman materi dan kepercayaan diri. Penelitian lain oleh Wulandari dan Santoso (2021) dari Universitas Pendidikan Indonesia menyoroti bahwa metode ini menciptakan komunikasi dua arah yang lebih santai dan terbuka dibandingkan dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih inklusif dan siswa merasa lebih bebas untuk bertanya maupun berbagi pendapat tanpa rasa khawatir. Sementara itu, Utami dan Suryadi (2022, hlm 13) dari Institut Seni Indonesia Bandung menemukan bahwa penerapan tutor sebaya tidak hanya membantu siswa memahami teknik gerakan tari secara lebih baik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan kebersamaan dalam kelompok, yang merupakan inti dari kolaborasi dalam sebuah pertunjukan tari. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pada kemandirian belajar dan kemampuan bekerja sama, metode tutor sebaya menjadi alternatif yang sangat relevan untuk mengatasi lemahnya kerja sama antar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar dari teman sebaya yang gaya komunikasinya cenderung lebih mudah diterima, sekaligus memberikan ruang bagi siswa yang berperan sebagai tutor untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, empati, dan kemampuan menjelaskan. Dengan kata lain, tutor sebaya bukan sekadar media untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membina kemampuan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan yang penting dalam membangun kerja sama yang kuat, terutama dalam lingkungan belajar yang menuntut interaksi seperti pembelajaran tari (Trinika & Syeilendra, 2024).

Penetapan SMP Negeri 3 Pangalengan sebagai lokasi penelitian merupakan langkah yang tepat dan strategis untuk menguji efektivitas metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari. Sekolah ini dikenal aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler tari yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kerja sama antar siswa dalam kelompok tari. Banyak siswa menunjukkan sikap individualistis, kurang menjalin komunikasi yang baik, serta minim dalam rasa tanggung jawab

bersama, yang pada akhirnya mengganggu kelancaran proses latihan maupun pertunjukan (Fatriyarni & Sapri, 2020). Situasi ini merepresentasikan permasalahan yang juga dialami oleh banyak sekolah menengah pertama lainnya, menjadikan SMP Negeri 3 Pangalengan sebagai lokasi penelitian yang representatif. Implementasi metode tutor sebaya di SMP Negeri 3 Pangalengan sangat relevan karena dapat menjadi solusi untuk membangun interaksi yang lebih seimbang dan partisipatif dalam proses belajar tari. Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian di SMP Negeri 3 Pangalengan dapat dijadikan contoh praktik baik bagi sekolah lain yang mengalami tantangan serupa. Melalui pendekatan tutor sebaya, pembelajaran tari tidak hanya diarahkan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, relevansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada lingkup SMP Negeri 3 Pangalengan, melainkan juga memiliki potensi besar untuk memperkaya wacana pendidikan seni secara nasional, khususnya dalam merancang model pembelajaran kolaboratif yang menjawab kebutuhan pendidikan di era abad ke-21.

Dengan demikian, penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Melalui interaksi yang lebih aktif dan dukungan dari teman sebaya, siswa dapat meningkatkan kerjasama mereka, yang turut memberikan dampak konstruktif terhadap capaian akademik dan pengalaman estetis siswa dalam seni tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana metode ini dapat diimplementasikan dan dampaknya terhadap kerjasama siswa, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan metode pembelajaran di bidang seni tari.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana desain penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran tari di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan?

- 2 Bagaimana proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran tari di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan?
- 3 Apakah metode tutor sebaya dapat meningkatkan kerja sama siswa di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh penerapan metode tutor sebaya terhadap peningkatan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran tari pada ekstrakurikuler di SMPN 3 Pangalengan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan desain penerapan metode tutor sebaya dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 3 Pangalengan.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran tari di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran tari pada ekstrakurikuler di SMP Negeri 3 Pangalengan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian mengenai penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran tari di ekstrakurikuler SMPN 3 Pangalengan terletak pada kontribusinya dalam memperkaya sumber daya ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah pembelajaran kooperatif dan seni budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berarti dalam memperluas sumber daya literatur dan sumber referensi ilmiah terkait penerapan metode tutor sebaya, terutama dalam konteks pembelajaran seni tari yang hingga kini masih kurang mendapatkan perhatian dalam kajian akademis. Melalui penelaahan mendalam terhadap efektivitas metode ini dalam proses pembelajaran yang menekankan kerja sama serta ekspresi artistik, penelitian ini akan menghadirkan sudut pandang baru dalam

wacana keilmuan pendidikan seni. Lebih jauh, temuan dari studi ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar empiris untuk merumuskan teori-teori pembelajaran yang lebih relevan secara kontekstual, atau menjadi acuan dalam menyempurnakan teori-teori yang sudah ada agar lebih selaras dengan karakteristik dan kebutuhan khas dalam pendidikan seni, khususnya seni tari di tingkat pendidikan menengah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metode tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan tari sekaligus membangun kerjasama antar siswa melalui interaksi sosial yang intensif dalam kelompok belajar. Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai pengembangan metode pembelajaran seni tari yang melibatkan siswa untuk berfikir kritis dan bekerja sama dengan baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler dapat memberikan panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tari menggunakan metode tutor sebaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterampilan serta kerjasama siswa secara optimal serta memberikan alternatif strategi pembelajaran kepada guru serta meningkatkan interaksi sosial positif antar siswa.
2. Bagi Siswa dapat meningkatkan keterampilan gerak tari, pemahaman materi, dan rasa percaya diri siswa melalui proses belajar yang lebih interaktif dan suportif. Siswa juga mendapatkan pengalaman berperan sebagai tutor, yang dapat mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan mereka.
3. Bagi Sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan seni budaya di sekolah, serta memperkuat iklim belajar yang kolaboratif dan inklusif.
4. Bagi Peneliti dan Pengembang Kurikulum dapat memberikan data dan informasi empiris yang berguna untuk pengembangan model pembelajaran

berbasis tutor sebaya dalam seni tari, serta sebagai referensi untuk penelitian lanjutan di bidang pendidikan seni dan pembelajaran kooperatif.

Keseluruhan manfaat tersebut diharapkan dapat memperkuat penerapan metode tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa pada pembelajaran tari di SMPN 3 Pangalengan.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan memiliki fungsi yang dapat mempermudah pemahaman serta penajakan penelitian. Struktur penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan latar belakang masalah. Pada latar belakang masalah ini membahas mengenai pentingnya kerjasama siswa dalam Pendidikan formal dan dalam pendidikan non formal yaitu ekstrakurikuler. Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan perlunya metode Tutor Sebaya untuk mengetahui tingkatan kerjasama siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model Tutor Sebaya. Di bab ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan umum dan khusus dari penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Dalam bab ini memuat kajian teori yang mendasari penelitian ini. Peneliti membahas mengenai metode pembelajaran Tutor Sebaya termasuk komponen, dan langkah – langkah penerapan. Kemudian bab ini membahas mengenai pengertian dan tujuan kerjasama, dan konsep ekstrakurikuler tari sebagai media dari pembelajaran. Bab ini juga membahas mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dikaji sebagai pembanding. Akhir bab ini ditutup dengan kerangka pemikiran, yang merangkum hubungan antara teori – teori dengan fokus penelitian, serta hipotesis yang akan diuji secara kuantitatif

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan pada kegiatan

ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 3 Pangalengan. Tujuannya adalah memahami secara mendalam penerapan metode tutor sebaya dalam meningkatkan kerja sama siswa. Subjek penelitian meliputi siswa peserta ekstrakurikuler dan guru pembina tari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil temuan lapangan mengenai penerapan metode tutor sebaya dalam ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 3 Pangalengan. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kerja sama, komunikasi antar siswa, serta rasa tanggung jawab dalam kelompok

BAB V SIMPULAN DAN SARAN, Bab ini menjelaskan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tari dalam kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan menjadikan siswa lebih meningkatkan kerjasama. Peneliti menjelaskan mengenai penerapan model Tutor Sebaya untuk meningkatkan kerjasama siswa. Kemudian dijelaskan pula keterbatasan penelitian yaitu hanya dengan tiga kali pertemuan saja. Di akhir, disampaikan saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk sekolah/guru agar dapat mengimplementasikan model Tutor Sebaya dalam pembelajaran seni.